

PEMBENTUKKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN MONTESSORI

Yuriska Dewi Suwarno Putri
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon
riskaputri4@gmail.com

Abstract

Character building is believed to be necessary and important for schools to do. The purpose of character education is basically to encourage the birth of good children (insan kamil). The growth and development of good character will encourage students to grow with their capacity and commitment to do the best things and do everything right and have a purpose in life. Montessori learning can shape the character of students starting from the smallest things, namely discipline and responsibility for each task given by the teacher. This research uses qualitative research with data collection techniques of observation, interviews, and documentation which are then tested using data triangulation. The results of the study show that applying Montessori learning can help students to form positive characters

Kata Kunci: Character building, Learning, Montessori

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai suatu proses untuk menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan belandaskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah berusaha untuk menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pernyataan tersebut terdapat makna bahwa pada proses pendidikan sudah semestinya dapat membentuk karakter dan peradaban bangsa. Pembentuk karakter bukan hanya sekedar mengajarkan benar atau salah, akan tetapi berusaha menanamkan kebiasaan baik yang dapat membuat peserta didik memahami konsep benar dan salah, mampu menghayati nilai-nilainya dan dapat mengamalkannya.

Dalam proses pendidikan ada yang dinamakan belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian, belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses dan menghasilkan perubahan seperti kemampuan membedakan, nilai, aturan, dan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungannya juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap, karakter, dan pola pikir siswa.

Maria Montessori telah merancang dengan baik pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan masa peka peserta didik, Montessori memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dan mencari tahu pengetahuan baru. Montessori menghargai setiap perkembangan yang ada pada diri peserta didik. Peserta didik bebas untuk memilih dan mengeksplor dirinya dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak merasa jenuh serta kebutuhan psikologis mereka pun dapat terpenuhi dengan baik. Metode Montessori mengajak anak untuk belajar sambil bermain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Montessori sehingga dapat membentuk karakter peserta didik.

KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran Montessori adalah pembelajaran yang diciptakan oleh Dr. Maria Montessori lebih dari 100 tahun yang lalu berdasarkan observasi ilmiah yang dilakukannya terhadap perilaku anak-anak usia dini. Pembelajaran Montessori merupakan suatu pendekatan holistik yang menghargai semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial (Maria Montessori, 2016: 316).

Dalam usaha mengembangkan “pedagogi ilmiah”, Montessori merancang metodenya dan mengoperasikannya dari apa yang dia anggap sebagai metode ilmiah. Akan tetapi, penting untuk menganalisis definisi dari ilmu pengetahuan (sains). Montessori menafsirkan sains sebagai sebuah metode dalam mengungkap kebenaran, kebenaran tersebut telah terungkap, mereka akan disempurnakan. Ilmu pengetahuan, baginya bukan suatu metode

pencarian yang kritis dan relativitis, tetapi menyediakan sarana untuk menemukan kebenaran (Maria Montessori, 2013: 68).

Penekanan Montessori pada pengamatan klinis mengantarnya pada salah satu prinsip pendidikan yang paling penting yaitu kebebasan anak-anak untuk beraksi, mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri. Jika pengamatan klinis harus menjadi sumber dari data-data yang valid tentang perilaku anak-anak, ia harus bebas dari batasan-batasan yang dibuat oleh orang dewasa yang tidak perlu sehingga anak-anak dapat beraktivitas atau berkegiatan menurut kebutuhan dan keterkaitan mereka sendiri. Bagi Montessori, pengamatan klinis dan pendidikan anak harus dipandu oleh satu prinsip penting: “kebebasan para murid dalam perwujudan spontan mereka” (Maria Montessori, 2013: 70).

Pembelajaran Montessori berdasarkan pada prinsipnya bahwa pendidikan seorang anak harus muncul dan bertepatan dengan tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri. Montessori meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan, masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik (Agus Sumitra, 2014: 63). Jadi, pembelajaran Montessori adalah sebuah pendekatan pendidikan bagi anak yang dalam penyusunannya berdasarkan pada teori perkembangan anak. Karakteristik dari pembelajaran ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada adaptasi lingkungan belajar pada level perkembangannya, dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis.

Anak yang berada di usia sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Karakteristik perkembangan anak pada usia sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia ini, antara lain mereka telah dapat menunjukkan kekuatannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri (Abdul Majid, 2013: 7).

Menurut teori Piaget, proses belajar dapat berlangsung jika terjadi proses pengolahan data yang aktif di pihak pembelajar. Piaget berpendapat bahwa “apa yang sudah ada pada diri seorang siswa (kapasitas dasar kemampuan intelektualnya atau dapat disebut dengan istilah skema) adalah dasar untuk menerima hal yang baru”. Skema berfungsi untuk mengatur interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Piaget, kematangan bio-psikologis seseorang memiliki tingkatan.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang berkepribadian matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Karena itu, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat. Semua bangsa dan budaya tidak akan ragu untuk menerima dan menghargai nilai intelektual, moral, dan estetika (Rohmat Mulyana, 2011: 106-107).

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai utama tingkat sekolah dasar yang diambil/disarikan dari butir-butir SKL dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik:

1. Nilai dalam hubungannya dengan Tuhan: religius.
2. Nilai dalam hubungannya dengan diri sendiri:
 - a. Jujur, disiplin, dan percaya diri
 - b. Bertanggung jawab
 - c. Bergaya hidup sehat
 - d. Kerja keras, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu
 - e. Berjiwa wirausaha
 - f. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Nilai dalam hubungannya dengan sesama:
 - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - d. Sopan dan santun
 - e. demokratis
4. nilai dalam hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan lingkungan.
5. Nilai kebangsaan: nasionalis dan menghargai keberagaman (Pupuh, 2013: 197).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami dan mengungkap fenomena atau situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, yang tersusun oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan serta diperoleh dari situasi yang alami. Dengan semikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, melainkan hasil dari pengumpulan data yang benar yang

dipersyaratkan secara kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi data.

Penelitian ini berlokasi di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini, antara lain kepala sekolah, tenaga pengajar, peserta didik, dan wali murid. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini ialah tentang pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Montessori di SD Holistik Islam Terpadu Awliya. Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Di usia sekolah, anak-anak mulai mengembangkan beberapa pengertian atau konsep yang akan menjadi acuan dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan. Mereka juga mulai mengembangkan konsep diri, rasa harga diri dan kepercayaan diri yang menjadi modal bagi mereka untuk lebih mengembangkan potensi yang dimiliki. Usia sekolah dalam perkembangan emosi mulai menunjukkan rasa empati dan lebih peka terhadap sesama, semakin bertambah usia, sifat egonya mulai berkurang dan mulai bisa memahami aturan-aturan yang harus dipatuhi.

Dalam pembentukan karakter, Montessori meyakini bahwa terdapat konsensus yang hampir universal tentang pembentukan karakter yang baik. Asumsinya bersandar pada komitmennya pada nilai-nilai universal. Jauh di dalam watak alami manusia. Dia menyatakan, terdapat sebuah kecenderungan yang menggerakkan manusia untuk mencari nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Keyakinan Montessori pada nilai-nilai universal diyakini merupakan hasil dari latar belakang keagamaannya.

Beralih pada pendidikan moral, Montessori mendapati bahwa kebanyakan pembentukan karakter dibuat untuk dan oleh orang dewasa tanpa mempertimbangkan sifat dan perkembangan dari peserta didik. Pendidikan moral yang murni mengikuti rangkaian yang alami dan menurut tahap-tahap perkembangan dari peserta didik. Pada pembahasan ini diperuntukkan untuk anak usia sekolah dasar yakni 6 hingga 12 tahun. Menurut Montessori anak usia 6 hingga 12 tahun mereka mulai sadar tentang benar dan salah dalam hal tindakan-

tindakan mereka sendiri dan orang lain, kesadaran moral yang sedang terbentuk, yang mengantar mereka pada nilai-nilai kelompok dan sosial.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya menunjukkan beberapa nilai-nilai dan karakter yang sangat terlihat pada peserta didik. Diantaranya mandiri, disiplin, empati, percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bergaul dengan sesama, sabar, mampu berpikir kritis, dan *problem solver*. Hal tersebut terjadi dengan mengikuti perkembangan setiap peserta didik tanpa adanya paksaan, peserta didik mampu berpikir secara kritis dengan sendirinya. Mereka menyerap semua pengetahuan yang mereka dapatkan di rumah, sekolah maupun masyarakat dan mengaitkan setiap pengetahuan dengan pengalaman yang pernah dialaminya.

Melalui hasil wawancara peserta didik yang duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar sudah memiliki sikap sosial dan kemandirian yang cukup matang. Disiplin menurut Montessori muncul dari sebuah kebebasan. Jika disiplin dilandaskan pada kebebasan, maka disiplin itu sendiri harus bersifat aktif. Kita tidak menganggap bahwa seseorang dalam keadaan disiplin hanya ketika dia dibuat diam. Disebut sebagai orang yang berdisiplin ketika dia dapat menguasai diri dan dapat mengatur perilakunya ketika itu diperlukan untuk mengikuti sejumlah peraturan dalam kehidupan. Ketika telah berhasil membangun disiplin pada setiap peserta didik, maka kita dapat menata peserta didik, mengirim setiap peserta didik ke tempat mereka masing-masing secara tertib, dan mencoba membuat mereka memahami bahwa jika mereka tertib itu akan sangat baik. Maka ketertiban mereka haruslah merupakan hasil dari sebuah pengajaran dan bukan pemaksaan.

Dalam teori perkembangan, anak usia 6 hingga 12 tahun sudah memiliki konsep diri yang baik, bertanggung jawab, disiplin, menghargai perbedaan, dapat bekerjasama, menghargai orang lain, suka membantu, sopan dan santun, percaya diri, dan dapat membedakan yang benar dan salah. Jika dilihat dari implementasi metode Montessori di SD HIT Awliya, nilai-nilai tersebut sudah ada pada diri masing-masing peserta didik. Peserta didik kelas 3 khususnya, telah memiliki konsep diri dan tingkat kedewasaan yang cukup matang di usianya.

Nilai-nilai sosial yang dikembangkan dari metode Montessori yang penulis dapatkan selama penelitian diantaranya, peserta didik sadar akan hak dan kewajiban pada dirinya dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, peduli terhadap lingkungannya, sopan dan santun terhadap yang lebih tua maupun lebih muda darinya. Selain nilai-nilai sosial, mereka juga memiliki nilai-nilai bagi dirinya sendiri. Metode Montessori menanamkan nilai jujur atas setiap perbuatan maupun ucapannya,

bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, mampu berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, selalu ingin tahu, mencintai ilmu, bergaya hidup sehat, dan berjiwa wirausaha.

Untuk bergaya hidup sehat, Montessori telah mendesain pembelajarannya sampai pada pola hidup sehat dan mengatur makanan yang baik dimakan bagi peserta didik. Montessori juga telah mendesain kurikulumnya ke dalam 4 rencana perkembangan (*four plans of development*). Empat rencana perkembangan tersebut dimulai dari usia 0 hingga 6 tahun, di mana anak sudah mandiri secara biologis. Usia 6 hingga 12 tahun anak memiliki kemandirian secara mental dan moral. Usia 12 hingga 18 tahun anak siap terjun ke dalam masyarakat yang luas dan persiapan mandiri ekonomi. Usia 18 hingga 24 tahun, mereka sudah siap dengan mandiri ekonomi, mengabdikan pada masyarakat, dan mandiri secara spiritual.



Gambar 1. Kegiatan keagamaan di kelas 2

Penanaman nilai-nilai spiritual menjadi salah satu fokus utama peserta didik di SD HIT Awliya. Nilai-nilai spiritual sejatinya harus ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin. Peserta didik diajarkan untuk mencintai agama dan Tuhannya, sehingga kelak mereka memiliki pedoman dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Dengan pembelajaran ala Montessori guru mampu menanamkan rasa cinta peserta didik akan keyakinannya. Hal tersebut disebabkan dalam membuat rancangan kurikulumnya, Montessori juga berpijak atas keyakinan keagamaannya.

Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa dalam kurikulum Montessori, peserta didik dikenalkan mulai dari penciptaan alam semesta yang kemudian mengerucut pada manusia atau diriku dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut serupa dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dan kemudian menciptakan Nabi Adam a.s dari tanah yang ditiupkan ruh di dalamnya. Hal tersebut diajarkan pada peserta didik

agar mereka memiliki kerendahan hati dan menyadari bahwa mereka hanyalah bagian terkecil dalam alam semesta. Selain itu dalam metode Montessori juga mengajarkan pada setiap peserta didiknya bahwa setiap yang hidup di alam raya ini memiliki perannya masing-masing. Adapun manusia memiliki peran terpenting dalam kehidupan. Manusia dalam ilmu *manthiq* dikatakan sebagai *hayawanu naathiq* (hewan yang berpikir). Maka sebagai makhluk yang memiliki akal dan ditetapkan sebagai khalifah di bumi, seyogyanya manusia menjaga alam dan keberlangsungan seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Dari situlah peserta didik memiliki kesadaran yang cukup matang akan perannya di bumi ini. Mereka memahami apa yang harus dan tidak mereka lakukan pada setiap makhluk hidup dan lingkungannya.



Gambar 2. Pembelajaran di kelas Montessori

Selain kesadaran atas dirinya, peserta didik dalam pembelajaran Montessori juga diajarkan untuk fokus pada pekerjaannya masing-masing dan tidak mengganggu teman-temannya yang lain. Mereka mampu bekerja secara individu maupun kelompok. Dengan menggunakan permainan edukatif Montessori, mereka terlihat begitu tenang dan tidak mengganggu teman di sebelahnya. Mereka menyadari apabila mereka mengganggu temannya, pekerjaannya tidak akan selesai dan mendapatkan teguran dari gurunya.



Gambar 3. Berdoa setelah pembelajaran

Setelah pembelajaran berlangsung, peserta didik selalu dibiasakan dengan membaca doa bersama. Dalam doa tersebut ada pengharapan yang mereka utarakan. Dari situ mereka belajar bahwa ilmu adalah milik Allah dan mereka meminta kepada-Nya agar ilmu yang mereka dapatkan saat ini bermanfaat baginya dan mendapatkan keberkahan darinya.

Jika dilihat dari penerapan pembelajaran Montessori di SD HIT Awliya dan mengkaji teori tentangnya, dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran Montessori terdapat nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya. Dengan pembelajaran Montessori, peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya dan tertanam nilai-nilai kehidupan serta memiliki karakter yang kuat sebagai bekal mereka di masa yang akan datang.

Tabel 1. Nilai yang Dikembangkan metode Montessori di SD HIT Awliya

No	Jenis Kegiatan	Nilai yang Dikembangkan
1	Kelas Montessori	Toleransi, religius, cinta alam, peduli sosial, kerjasama, mandiri, disiplin, kreatif, berpikir kritis, kerja keras, percaya diri, tanggung jawab, sabar, cerdas, cinta tanah air, menghargai orang lain, <i>problem solving</i>
2	Kelas tematik	Disiplin, mandiri, kreatif, berpikir kritis, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial, cerdas, cinta tanah air, religius, menghargai orang lain, percaya diri
3	Olah Raga	Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif
4	<i>Cooking class</i>	Disiplin, sabar, kreatif, tanggung jawab, mandiri,

		peduli lingkungan
5	Keagamaan	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta kepada Allah SWT, tanggung jawab, sabar
6	<i>Outing</i>	Mandiri, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, jujur, kerja keras

Kenyataan akan pentingnya pembentuk karakter positif pada peserta didik menjadikan alasan kuat bagi kepala sekolah untuk menerapkan pembelajaran Montessori di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD HIT Awliya sebelumnya bahwa metode Montessori merupakan upaya sekolah untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang memiliki nilai tinggi baik secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Pengembangan nilai-nilai positif melalui pembelajaran Montessori pada dasarnya memberi sumbangan yang cukup besar pada perkembangan dan pendidikan karakter individual peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya baik usia maupun psikologisnya. Karakter individual secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individual dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menghasilkan sikap jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar untuk mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan menciptakan aktivitas baru yang disertai dengan sportivitas dapat menghasilkan sikap bersih, sehat, dan menarik. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemampuan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan dapat menghasilkan sikap peduli dan kreatif. Dengan demikian terdapat enam nilai karakter utama dari seorang individu, yakni jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.

PENUTUP

Melalui penerapan pembelajaran Montessori di SD HIT Awliya dan mengkaji teori tentangnya, dapat kita ketahui bahwa dalam metode pembelajaran Montessori terdapat nilai-

nilai yang ditanamkan di dalamnya. Dengan metode Montessori, peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya dan tertanam nilai-nilai kehidupan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Berikut ini nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari implementasi metode Montessori: toleransi, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, kerjasama, mandiri, disiplin, kreatif, berpikir kritis, jujur, percaya diri, tanggung jawab, sabar, menghargai orang lain, dan *problem solving*.

Pengembangan nilai-nilai positif melalui pembelajaran Montessori pada dasarnya memberi sumbangan yang cukup besar pada perkembangan dan pendidikan karakter individual peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya baik usia maupun psikologisnya. Nilai karakter individual secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individual dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin; Wahyuni Esa. Teori Belajar dan Pembelajaran. In A. Safa (Ed.), *Ar-Ruzz Media*. Ar-Ruzz Media, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* (8th ed.). Kencana Prenada Media Group, 2015
- Fatuhurrohman, Pupuh, AA Suryana & Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).
- Indri Hapsari, Iriani. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Indeks, 2016.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Meggit, Carolyn. *Memahami Perkembangan Anak*, terj. Agnes Theodora W, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Montessori, Maria (Gerald Lee Gutek, ed.),. *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD)*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pajar, 2013.
- Montessori, Maria (Gerald Lee Gutek, ed.),. *The Montessori Method*, United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, 2004.
- Montessori, Maria. *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Departemen Pendidikan Nasional*, 1–33, 2003.

Sumitra, Agus, “Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif DI PAUD Assya’idiyah Kab. Bandung Barat)”, dalam *Jurnal Empowerment*, Prodi Pendidikan Luar Sekolah, STKIP Siliwangi Bandung, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2014